

CoverAge

Journal of Strategic Communication

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab

Anna Agustina

Ketua Editor

Helpris Estaswara

Dewan Editor Ahli

Andi Faisal Bakti
Universitas Pancasila

Ade Armando
Universitas Indonesia

Dorien Kartikawangi
Unika Atma Jaya Jakarta

Firman Kurniawan
Universitas Indonesia

Fitria Angeliqa
Universitas Pancasila

Iding Rosyidin
UIN Syarif Hidayatullah

Isabelle Lecomte
*Crown International &
Lycee International French*

Mus Chairil Samani
*School of Media and
Communication Studies
Universiti Kebangsaan Malaysia*

Pinckey Triputra
Universitas Indonesia

Subhan Afifi
*Universitas UPN Veteran
Sunarto
Universitas Diponegoro*

Tuti Widiastuti
Universitas Bakrie

Editor Pelaksana

Ahmad Badari Burhan

DAFTAR ISI

PENGARUH GLOBALISASI DALAM FILM INDONESIA: INTERPRETASI BUDAYA DALAM FILM NAGABONAR DAN NAGABONAR JADI 2.....	1
CINDENIA PUSPASARI, ADE SURYANI, DAN RATU LAURA MBP	
LOCAL ISSUE, NATIONAL MEDIA, AND GLOBAL IMPLICATION: MEDIA CONSTRUCTION OF REALITY ABOUT QANUN OF ACEH POLEMIC	13
YUHDI FAHRIMAL, M. ISNAINI, APRILIYANTI PRATIWI, HAMIDA SYARI HARAHAP, WIEN KUNTARI	
KEBEBASAN PERS DAN VERIFIKASI TERHADAP MEDIA MASSA	33
ASEP R. ISKANDAR MA DAN M. ARSYAD DAULAY	
OBJEKTIVITAS BERITA DI HARIAN KOMPAS DAN KOMPAS.COM: ANALISIS ISI PADA PEMBERITAAN KASUS PEMBUNUHAN ENGELINE.....	46
HALIMATUL ABKORİYAH DAN TRIBUANA TUNGGU DEWI	
KOMIK STRIP SEBAGAI MEDIA KRITIK SOSIAL (STUDI PADA KOMUNITAS KOMIK STRIP INSTAGRAM @KOMIKIN_AJAH).....	60
NURITIA RAMADHANI DAN RIZA DARMA PUTRA	
THE RISE OF CLICKBAIT HEADLINE AND ITS RISK IN THE NATIONAL DEFENSE.....	75
M. RIZKY KERTANEGARA	
MEMBEDAH PENERAPAN CYBER PUBLIC RELATIONS DALAM KLUB SEPAKBOLA DI INDONESIA (STUDI PADA PERSIJA JAKARTA).....	85
FARIDHIAN ANSHARI	

Alamat Redaksi:

Fakultas Ilmu Komunikasi | Universitas Pancasila
JL. SRENGSENG SAWAH, JAGAKARSA, JAKARTA SELATAN 12640 | TEL/FAX: (021) 787 0451
E-mail: coverage.fikomup@gmail.com

CoverAge: Journal of Strategic Communication terbit dua kali setahun, diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Pancasila sebagai media wacana intelektualitas bagi pengembangan Ilmu Komunikasi. Dewan Redaksi mengundang para pengajar, peneliti, dan praktisi bidang komunikasi untuk mengirimkan artikel ilmiah yang merupakan hasil refleksi pemikiran maupun laporan penelitian. Syarat penulisan artikel tercantum di halaman belakang. Dewan Redaksi berhak menyeleksi dan mengedit naskah tanpa mengurangi esensi isi.

Pengaruh Globalisasi Dalam Film Indonesia: Interpretasi Budaya Dalam Film Nagabonar dan Nagabonar Jadi 2

CINDENIA PUSPASARI¹, ADE SURYANI² & RATU LAURA MBP³

¹Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh, Aceh
E-mail: Cindenia_ukm@yahoo.com

²Alumni Universiti Kebangsaan Malaysia, Fakulti Sain Sosial dan Kemanusiaan, Department Media dan Komunikasi

³Alumni Universiti Kebangsaan Malaysia, Fakulti Sain Sosial dan Kemanusiaan, Department Media dan Komunikasi

Abstract

Globalization in movies has influenced in developing countries such as Indonesia, mainly in the cultural aspect. The global culture presented through movie has brought changes to the local culture. The aim of this article is to illustrate the impact of globalization in Indonesian movies in terms of culture. The two of movies will be interpretation are Nagabonar and Nagabonar Jadi 2, which are become the unit of analysis in this article. Thus, this article will compare the culture described in each movie, and focus on the interpretation of elements of cultural objects and culture is not an object. This article use the technique of content analysis based on the cultural model proposed by Schein.

Keywords: Globalization, cultural, movie, model budaya Schein

Cover Age:

*Journal of Strategic
Communication*

Vol. 8, No. 1, Hal. 1-12

September 2017 Fakultas

Ilmu Komunikasi,

Universitas Pancasila

Accepted April 13, 2017

Approved July 19, 2017

PENGENALAN

Pengaruh globalisasi telah membentuk pola kehidupan keseharian secara luas, antara lain: meningkatnya individualisme, kesempatan individu untuk mengatur dan menentukan yang terbaik bagi dirinya sangat terbuka; seterusnya, pola kerja lebih mengarah ke era perekonomian berbasis pengetahuan dan wanita pun telah masuk dalam dunia karir; dan terakhir, wujudnya budaya pop, lebih mengacu pada citra hidup, ide-ide dan gaya hidup modern (Wu, Huaiting dan Joseph Man Chan, 2007). Claudio (2006) pula menjelaskan globalisasi sebagai sebuah proses saling ketergantungan dalam masyarakat dan budaya-budaya yang terpisah. Saling ketergantungan dan hubungan dalam dunia merupakan kunci untuk memahami bagaimana globalisasi yang terjadi.

Artikel ini dilakukan untuk melihat secara lebih mendalam mengenai bagaimana pengaruh globalisasi terhadap perfilman Indonesia dari segi kandungannya. Salah satu aspek yang menjadi sorotan utama artikel ini adalah aspek budaya, baik itu budaya benda maupun budaya bukan benda. Budaya, khususnya budaya barat yang berasal dari negara-negara maju, dipercaya telah disebarkan secara luas dengan menggunakan film sebagai mediumnya. Film Indonesia diyakini sedikit banyak juga telah mengalami perubahan dari segi kandungan budaya yang dipaparkan dalam cerita filmnya, sebagai imbas dari globalisasi.

Artikel ini berupaya untuk mengetahui bagaimana pengaruh globalisasi terhadap film Indonesia yang dipaparkan melalui film Nagabonar dan Nagabonar Jadi 2? Tujuannya untuk melihat pengaruh globalisasi terhadap film Indonesia yang dipaparkan melalui film Nagabonar dan Nagabonar Jadi 2 dan juga untuk mengembangkan kajian mengenai dampak globalisasi terhadap media massa, khususnya film serta artikel-artikel mengenai budaya yang telah ada sampai setakat ini. Secara lebih khususnya artikel ini dilakukan untuk melihat pengaruh globalisasi terhadap film Indonesia dengan membandingkan dua buah film sekuel, yaitu Nagabonar dan Nagabonar jadi 2 dan melihat pengaruh globalisasi yang mungkin nampak melalui perbedaan budaya yang dipaparkan dalam kandungan kedua-dua film ini.

Film Nagabonar dan Nagabonar Jadi 2

Film Nagabonar adalah film komedi situasi yang mengambil latar peristiwa perjuangan rakyat

Indonesia semasa sedang melawan penjajahan Belanda di kawasan Sumatera Utara pada era kemerdekaan. Film ini dibuat pada tahun 1987 di bawah arahan MT.Risyaf. Film ini mengisahkan tentang seorang tokoh bernama Nagabonar (diperankan oleh Deddy Mizwar), seorang pencopet yang mendapatkan kesempatan menyebut dirinya sebagai seorang Jenderal dalam pasukan kemerdekaan Indonesia pada masa pasukan pendudukan Jepang yang mundur pada tahun 1945 dan Belanda berusaha kembali menguasai kawasan yang ditinggalkan tersebut. Pada awalnya Nagabonar melakukan ini hanya sekedar untuk mendapatkan kemewahan hidup sebagai seorang Jenderal, namun pada akhirnya ia menjadi seorang laskar tentara yang sesungguhnya, dan memimpin pasukan Indonesia meraih kemenangan melawan penjajah.

Film ini berhasil memenangkan Piala Citra dalam Festival Film Indonesia pada tahun 1987. Seiring dengan kejayaan film Nagabonar, film ini kemudian diperbarui dan diterbitkan kembali pada tahun 2008 yakni film Nagabonar Jadi 2 sebagai kelanjutan dari film Nagabonar yang dibuat pada tahun 2007. Pada film ini, yang menjadi pengarahnya ialah Deddy Mizwar sendiri. Film ini menceritakan kisah Nagabonar (Deddy Mizwar) yang pergi ke Jakarta untuk menemui anaknya, Bonaga (diperankan oleh Tora Sudiro) yang telah hidup di Jakarta dalam suasana kehidupan anak muda metropolis. Sebagai anak, Bonaga memiliki persamaan watak dan karakter dengan ayahnya. Ia jujur, bertanggungjawab, dan sama-sama tak mampu menyatakan cinta pada wanita. Untuk mengembangkan bisnis besarnya, Bonaga berniat menjual tanah milik ayahnya, yang di sana terletak kuburan keluarga Nagabonar. Kemudian masalahpun hadir karena adanya perbedaan pendapat dan pandangan hidup antara ayah dan anak ini.

¹Nagabonar adalah film komedi situasi yang mengambil latar peristiwa perjuangan rakyat Indonesia apabila sedang melawan penjajahan Belanda di daerah Sumatera Utara pada era kemerdekaan. Film ini dibuat pada tahun 1987 di bawah arahan MT.Risyaf. Film ini mengisahkan tentang seorang tokoh bernama Nagabonar (dimainkan oleh Deddy Mizwar), seorang penyeluk saku yang mendapatkan kesempatan menyebut dirinya sebagai seorang Jenderal pada pasukan kemerdekaan Indonesia apabila pasukan pendudukan Jepang mundur pada tahun 1945 dan Belanda berusaha kembali menguasai kawasan yang ditinggalkan tersebut. Pada awalnya Nagabonar melakukan ini hanya sekedar untuk mendapatkan kemewahan

hidup sebagai seorang Jenderal, namun pada akhirnya ia menjadi askar yang sesungguhnya, dan memimpin pasukan Indonesia meraih kemenangan melawan penjajah. Film ini berhasil memenangkan Piala Citra dalam Festival Film Indonesia tahun 1987.

²Nagabonar Jadi 2 adalah kelanjutan dari film Nagabonar yang dibuat pada tahun 2007. Pada film ini, yang menjadi pengarahnya ialah Deddy Mizwar sendiri. Film ini menceritakan kisah Nagabonar (Deddy Mizwar) yang pergi ke Jakarta untuk menemui anaknya, Bonaga (Tora Sudiro). Masalah mula muncul karena adanya perbedaan pendapat dan pandangan hidup antara kedua-dua ayah dan anak ini. Film ini pula berhasil meraih penghargaan sebagai film terbaik dalam Festiva Film Indonesia 2007.

Film yang dibuat atas kerja sama PT Demi Gisela Citra Sinema dengan PT Bumi Prasidi Bi-Epsi ini dipersembahkan kepada Allahyarham Drs Asrul Sani seorang tokoh Nagabonar pada tahun 1987. Film Nagabonar Jadi 2 ini juga telah meraih penghargaan sebagai film terbaik dalam Festival Film Indonesia pada tahun 2007.

Literature Review

Lustig & Koester(2006) menjelaskan identitas budaya yakni sebagai rasa yang dimiliki seseorang terhadap sesebuah budaya atau kumpulan etnis tertentu. Identitas budaya terbentuk dalam proses budaya yang meliputi pembelajaran dan penerimaan tradisi, warisan, bahasa, agama, keturunan, estetika, pola pikir dan struktur sosial dalam budaya. Seseorang yang memiliki identitas budayamenginternalisasikan kepercayaan, nilai, norma dan tingkah laku sosialyang berasal dari budaya mereka dan mengidentifikasi budaya tersebut sebagai bagian dari konsep diri.

Identitas budayaberkembang melalui proses yang terdiri dari tiga tahap yaitu identitas budaya yang tidak diuji (unexamined cultural identity), pencarian identitas budaya (cultural identity search) dan pencapaian identitas budaya (cultural identity achievement). Pada tahapan yang pertama,karakteristik budaya seseorang adalah diterima secara serta-merta (taken for granted), dan hanya mempunyai sedikit perhatian dalam meneliti tentang isu-isu budaya. Sedangkan, tahapan yang kedua tentang pencarian identitas budaya meliputi proses menelitisebagai pembelajaran sesebuah budaya serta memahami implikasi menjadi anggota ataupun bagian dari budaya tersebut. Tahapan yang terakhir, yaitu pencapaian identitas budaya (cultural identity achievement) merupakan tahap yang paling jelas,

penerimaan dan internalisasi pada diri seseorang yang terjadi terhadap satu identitas budaya tertentu(Lustig & Koester,2006).

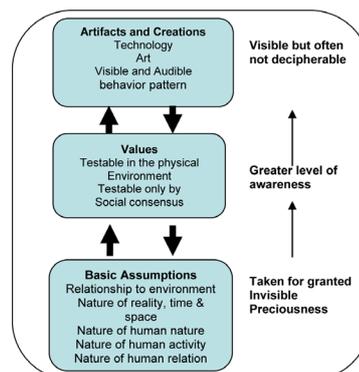
Konsep globalisasi bersifat lebih terbuka, maksudnya negara-negara manapun dapat menerima dan menyebarkan pengaruhnya dengan cara membuka sekatan geografis maupun budaya yang wujud di masing-masing negara, sebagaimana yang dijelaskan oleh Tomlinson (1991) bahwa:

[G]lobalization may be distinguished from imperialism in that it is far less coherent or culturally directed process. For all that is ambiguous between economic and political senses, the idea of imperialism contents at least the notion of a purposeful project: the intended spread of social system from one center of power across the globe.

Globalisasimemungkinkanterjadinyapertukaraninformasi yang melangkausempadangeografisdanbatas-batasnegara.Namunfenomena yang lebihnam pakdariglobaliasiaialahwujudnyaaliranbudayadainformasi yang lebihdominanberasaldarinegara-negarabarat kepadanegara-negaraberkembang. Sebagiancontohnyaadadalambidangperfilm an, jelasbahwauntukmenjadi popular di bar atmaupunperingkatinternasional, sebuahfil mperludiglobalkanataudisesuaikandengancita rasa global.Baikdengancaramenambahkan sub-teks, maupundenga nmenghilangkan unsur-unsur lokal yangmungkinampak di dalamnya. Tidakjarangdidapatijuga, masyarakatlebihberminatpadafilmm-film yang bergayabaratbuatan Hollywood berbandingfilmbua tannegerisendiri, karenafilmm dalam negeri dianggap kurang modern. Film-film barat (Hollywood) ini juga secara jelas banyak memaparkan gaya hidup yang bebas, yang seterusnya diadopsi oleh masyarakat negara berkembang.

Model Budaya Schein

Budaya, berdasarkan pada model budaya Schein (Miller, 2006) dapat dikelompokkan dalam beberapa aspek seperti dalam skema 1.



Skema.1. Model budaya Schein dalam Miller (2006)

Dalam skema tersebut dapat dilihat bahwa budaya mempunyai tiga bentuk. Yang pertama ialah budaya berupa artifak dan hasil ciptaan manusia seperti teknologi, kesenian dan sebagainya. Bentuk yang kedua, ialah budaya yang berupa nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yang sifatnya masih akan terus berubah dan dipersoalkan. Sedangkan bentuk budaya yang ketiga, ialah budaya yang berupa anggapan-anggapan asas mengenai bagaimana hubungan manusia dengan persekitarannya. Ketiga-tiga hal ini saling berhubungkait dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Contohnya dapat dilihat pada kesenian berupa tari-tarian tradisional, atau pakaian dalam satu masyarakat, yang umumnya mendapatkan pengaruh dari agama dan kepercayaan, serta tidak terlepas dari nilai-nilai yang wujud dalam masyarakat.

Demikian juga halnya dengan yang dipaparkan dalam sebuah film sebagai representasi dari satu budaya. Bagaimana budaya tersebut dipaparkan pula tidak terlepas dari pengaruh dan nilai-nilai yang dianut oleh sutradanya dan juga dipercaya oleh masyarakat yang dikisahkannya. Film yang dibuat pada tahun 2000, umumnya menampilkan budaya yang telah lebih modern serta terdapat nilai-nilai yang lebih bebas dibandingkan dengan film yang dibuat pada tahun 60 atau 70-an.

Berdasarkan model budaya yang dikemukakan oleh Schein tersebut, dalam artikel ini penulis mengkategorikan budaya menjadi dua, yaitu budaya benda dan budaya bukan benda. Budaya benda, mengikut ciri-ciri yang digunakan oleh Schein, ialah budaya yang boleh dilihat atau didengar (*visible and audible pattern*), seperti setting, pakaian, peralatan keseharian, kenderaan, bahasa dan seni dan budaya. Sedangkan budaya bukan benda ialah budaya yang bersifat abstrak namun wujud dalam kehidupan masyarakat. Yang termasuk dalam kategori ini adalah hubungan personal, aspek komunikasi, nilai-nilai dan norma, agama dan kepercayaan, serta tingkah laku dan gaya hidup.

Hasil Interpretasi Budaya Dalam Film

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis kandungan sebagai kaedah utamanya.

Pendekatan komunikasi kualitatif lebih dimaksudkan untuk menggambarkan atau memberi pemahaman (*understanding*) mengenai bagaimana dan mengapa sesuatu gejala atau realitas komunikasi yang terjadi. (Pawito, 2007). Tujuan

digunakannya pendekatan ini untuk mengetahui secara pasti jawaban dari permasalahan artikel dan mendapatkan pula pemahaman mendalam mengenai budaya yang dipaparkan dalam film. Penulis mengumpulkan data dengan teknik analisis kandungan kualitatif (*Qualitative Content Analysis*). Data dalam artikel ini akan dikelompokkan dalam 2 kategori, yaitu budaya benda dan budaya bukan benda. Yang termasuk budaya benda yaitu setting, pakaian, rumah, peralatan, kenderaan, bahasa. Sedangkan yang termasuk dalam kategori budaya bukan benda seperti hubungan personal, nilai, moral, agama dan kepercayaan, dan tingkah laku.

Dan sebagai hasil dari interpretasi data ini, berdasarkan model budaya yang dikemukakan oleh Schein, penulis akan memaparkan mengenai budaya menjadi dua kategori, yaitu budaya benda dan budaya bukan benda yang terdapat dalam kedua-dua film, yakni film Nagabonar dan Nagabonar Jadi 2.

Interpretasi pada Aspek Budaya Benda

- Segi setting

Pada film Nagabonar, setting tempat lebih kepada pemandangan pedesaan serta pedalaman di sebuah kota Medan, yang mana tempat ini dijadikan setting dari lahirnya rumah-rumah panggung serta tempat Nagabonar merajut cintanya dengan Kirana, istrinya. Hutan, sungai dan perkebunan juga menjadi settingan tempat pada saat Nagabonar berhijrah untuk menghindari dari pengejaran Belanda. Padang rumput pun menjadi persekitaran Nagabonar apabila melawan pihak penjajah Belanda. Lihat gambar 4.1 berikut ini :



Gambar 1 Setting pada film Nagabonar

Seterusnya pada Nagabonar Jadi 2, setting tempatan lebih pada tempat yang mengglobalisasi seperti settingan yang terletak pada pemandangan kota metropolis yakni Jakarta. Kondominium dengan tipe modern minimalis telah menjadi pola hidup dari para karyawan eksekutif, baik para karyawan pria maupun para wanita mandiri yang telah sukses bekerja. Dalam scene ini digambarkan seperti halnya Monita, seorang wanita karir yang memiliki tempat tinggal di salah satu kondominium di Jakarta yakni Bellagio-Casablanca sebagai tempat settingan yang bergaya hidup modern. Kawasan industri pun telah menjadi kawasan yang nyaman untuk melakukan kegiatan bisnis. Cafe dan NightClub, menjadi settingan gaya hidup para eksekutif muda, sebagaimana yang Bonaga dan rakan-rakannya lakukan selepas bekerja. Restaurant, sebagai settingan gaya hidup yang ramai dikunjungi oleh para eksekutif muda dan pejabat untuk makan siang bersama, seperti saat Bonaga makan bersama rakan-rakan dan ayahnya, maupun pada saat Bonaga makan malam dengan Monita. Gedung-gedung yang digambarkan dengan tipe modern minimalis, telah menjadi desain ruangan yang diperlihatkan sebagai gambaran kenyamanan bekerja bagi para eksekutif muda. Rumah dengan gaya modern minimalis dengan adanyakolam renang di dalamnya, juga memperlihatkan gaya hidup masyarakat modern yang tinggal di kota metropolis seperti Jakarta.

Penggambaran setting di film Nagabonar jadi 2, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Setting pada film Nagabonar

Selain itu, terlihat juga beberapa scene yang mengambil tempat di masjid, tempat beribadah yang paling sering ditemukan di Jakarta, masjid sebagai tempat untuk kegiatan rohani dalam meningkatkan keimanan, sehingga masih memperlihatkan adanya nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang diserap, disamping adanya nilai-nilai budaya yang modernis. Ada juga suasana di satu perkampungan dan satu warung makanan di Jakarta yang menggambarkan pola hidup masyarakat sederhana yang masih mengutamakan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal, tanpa adanya unsur-unsur budaya modernis.

- Budaya benda yang terlihat pada pakaian

Pada film Nagabonar, budaya benda yang terlihat dari segi gaya berpakaian, penulis melihat masih banyak digunakan pakaian tradisional melayu yaitu untuk pakaian wanita memakai baju kurung dengan sarung, penggunaan tudung pada kepala, juga tanpa menghilangkan budaya tempatan yakni pakaian kebaya (biasa dikenal kebaya encim) pada masa itu lebih sering digunakan. Gaya rambut pada masa itu, lebih banyak menggunakan gaya rambut yang disanggul sederhana, namun rias wajah mulai nampak sedikit berani dengan penggunaan gincu yang berwarna terang, hal ini dapat terlihat dari gaya Kirana. Sedangkan pakaian lelaki pada masa itu kebanyakan memakai pakaian militer lengkap dengan pelbagai status pangkat kemiliteran. Hal ini karena pada film ini lebih banyak mengisahkan keadaan perang dan perjuangan.



Gambar 3. Gaya pakaian pada film Nagabonar

Seterusnya pada film Nagabonar Jadi 2, penulis melihat banyak unsur-unsur modern dari segi gaya berpakaian. Pakaian lelaki bagi para eksekutif muda lebih banyak menggunakan pakaian resmi seperti jas eksekutif, baju kemeja dengan celana panjang jins yang serba bermerk, dan menggunakan aksesoris seperti dasi, kacamata hitam yang bermerk, dan sepatu, yang kebanyakan dari penggunaan pakaian serba bernama/bermerk seperti pada gaya berpakaian Bonaga dan rakan-rakan kerjanya. Tak tertinggal juga pakaian khas budaya tempatan yaitu batik (pakaian resmi), baju muslim, sarung dan peci juga masih digunakan, yang mana biasanya digunakan apabila hendak beribadah atau melakukan kegiatan keagamaan seperti pengajian Al-Quran di masjid, seperti pada gaya berpakaian Nagabonar dan Umar (pemandu bajaj).

Pakaian wanita bagi para eksekutif muda, seperti yang diperlihatkan Monita, pakaian yang digunakan ialah blazer resmi dan gaun bergaya sederhana dengan riasan wajah natural namun tetap modern serta penggunaan perhiasan seperti tas bermerk Chanel dan sepatuhighheels, sangat mengesankan pada tipikal wanita modern, mandiri, pintar, dan percaya diri.



Gambar 4. Gaya pakaian pada film

- Budaya benda yang terlihat pada segi peralatan keseharian dan media komunikasi

Pada film Nagabonar, alat-alat makan masih tradisional, seperti piring dan gelas kaleng, penggunaan sendok sangat sedikit. Bentuk alat penerangan pada pedesaan masih menggunakan lampu petromak bukan listrik. Ini dikarenakan pada masa itu disetting pada masa penjajahan,

maka para lelaki lebih banyak membawa alat-alat persenjataan dan pedang. Media komunikasi masih menggunakan radio antik sebagai pembawa berita dan informasi penting pada masa itu. Pengantaran pesan juga masih mengandalkan cara tradisional yaitu dengan penyampaian pesan/surat melalui prajurit yang diutus.



Gambar 5. Peralatan dan media komunikasi pada film

Seterusnya pada film Nagabonar Jadi 2, penulis melihat alat-alat keseharian yang digunakan lebih kepada alat media komunikasi, seperti Ipod, laptop dan MacBook, yang semua bermerk Apple dan penggunaan e-mail sebagai penghantar pesan yang terkini dan modern. PDA bermerk Samsung, mobilephone bermerk juga digunakan untuk pemanggilan dan dan pengantaran pesan ringkas sebagai alat media komunikasi terkini. Penggunaan handphone 3G, juga telah memudahkan penyampaian komunikasi didalamnya. Pemancar gambar, LCD, OHP menjadi keperluan utama dalam penyampaian media kepada khalayak. Alat media massa selain dari koran juga nampak majalah ternama Cosmopolitan sebagai contoh dari ikon majalah yang telah mengglobal. Peralatan makan lebih pada pengaturan meja yang mewah dan modern, serta penggunaan garpu yang berpasangan



Gambar 6. Peralatan dan media

dengan pisau kecil.

- Budaya benda yang terlihat pada segi kendaraan
Pada film Nagabonar, kendaraan yang digunakan

pada masa itu lebih sering menggunakan mobil jeep bagi para penjajah, gerobak kayu dan penunggang kuda. Ini merupakan jenis kendaraan-kendaraan tradisional.



Gambar 7. Kendaraan pada film Nagabonar Nagabonar Jadi 2

Seterusnya pada film Nagabonar Jadi 2, penulis melihat kendaraan yang digunakan lebih pada penggunaan mobil-mobil ternama seperti SUV, BMW, Camry dan Terrano yang merupakan produk-produk internasional. Sedangkan secara umumnya masyarakat tempatan juga masih banyak menggunakan kendaraan umum seperti busway, bajaj. Bajaj berawal dari kendaraan yang banyak digunakan di India, juga masih banyak digunakan di Jakarta, seperti nampak pada scene ketika Umar (pemandu bajaj) menghantar Nagabonar mengelilingi kota Jakarta.



Gambar 8. Kendaraan pada film Nagabonar Jadi 2

- Budaya benda yang terlihat pada segi bahasa serta gaya komunikasi

Pada film Nagabonar, bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu dengan gaya bahasa dan dialek yang digunakan dari daerah batak Mandailing. Bahasa dari para penjajah pun juga masih terlihat yakni bahasa Belanda. Seterusnya pada film Nagabonar Jadi 2, bahasa yang digunakan yakni bahasa Indonesia modern dengan gaya bahasa lebih jelas serta bercampur dengan penggunaan bahasa Inggris, dan juga penggunaan dialek bahasa dari daerah Betawi dan Madura. Bahasa daerah betawi yang digunakan salah satu rakan Bonaga yakni Jaki seperti:

“ begitu lo liat orangtua pakai jaket, ingusan, batak, langsung lo telpon gua, jangan lupa ye..” ;

Bahasa daerah Jawa yang digunakan rakan Bonaga lainnya, Pomo seperti:

“ nak da boleh tak pateni, sampeyan langsung yo telpon polisi yo, ojolali!..”

dan bahasa daerah Manado yang digunakan Ronnie seperti,

“ begitu nangana da liat dabetua da pake jaket, nang baringus, kong pun dia bahaga, ngana telepon bakita do e. E do do e na na!...”.

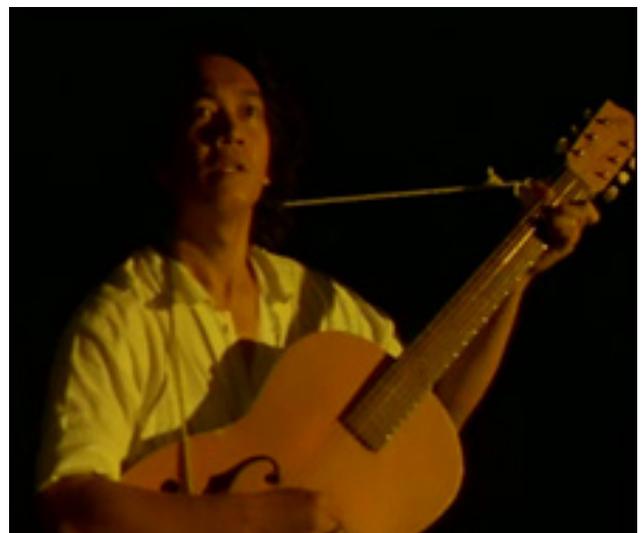
Walau para rakan Bonaga masih sangat mengandalkan bahasa dari daerah masing-masing, namun tetap ada penggunaan bahasa yang telah menglobal bahkan dapat dikatakan untuk memperlihatkan citarasa global yang memperlihatkan unsur imperialisme budayanya sedikit dalam penambahan subteks berbahasa barat, yaitu bahasa Inggris. Misalnya pada dialog :

“yeah, I think this is the point, that it will go like these... ”.

Bahasa sebagai penghantar media komunikasi yang disampaikan kepada para rakan bisnis internasional selain bahasa Inggris, digunakan juga bahasa lainnya yaitu bahasa Jepang dan bahasa Arab.

- Budaya benda yang terlihat daripada segi seni dan budaya

Pada film Nagabonar, lagu yang disetting sebagai backsound film tersebut menggunakan lagu Melayu dan daerah tempatan yaitu Batak. Ada juga lagu dari Belanda juga turut menyertai cerita film tersebut. Pantun Melayu juga sangat banyak digunakan untuk menghantar dalam menyampaikan pesan yang tersirat, seperti pada percakapan antara Nagabonar dengan Kirana.



Gambar 9. Seni dan budaya pada film Nagabonar

Seterusnya pada film *Nagabonar Jadi 2*, penulis melihat ada peningkatan dalam mengapresiasi musik agar sesuai dengan jalan cerita film. Unsur-unsur budaya tempatan pun tak dihilangkan, seperti adanya lagu-lagu kebangsaan Indonesia sebagai suara latar, seperti *Indonesia Raya*, *Syukur*, *Padamu Negeri*, serta *Indonesia Pusaka* yang diubahsuai dan dipersembahkan kembali oleh kumpulan band Padi. Seterusnya ada lagu-lagu pop yang turut mengiringi jalan cerita film ini yaitu oleh grup band *Slank*. Lagu latar lainnya yang turut mengiringi ialah lagu modern yang diputarkan pada masa Bonaga dan rakan-rakan berada di klab malam maupun *cafe*. Di dalam rumah Bonaga sendiri bergaya modern minimalis terdapat sebuah lukisan abstrak yang bergaya modern.

Interpretasi pada Aspek Budaya Bukan Benda

- Budaya bukan benda yang dilihat pada hubungan personal

Hubungan personal yang diamati dalam kedua-dua film yaitu hubungan antara orangtua dan anak, hubungan dengan lawan jenis (perjuangan mendapatkan cinta) serta hubungan dengan rakan-rakan (persahabatan). Dalam film *Nagabonar*, hubungan Ibu dan Nagabonar digambarkan cukup rapat. Hubungan ibu dan anak yang terjalin mengikuti nilai budaya mereka, dimana anak mesti menghormati orangtua dan sebaliknya, orangtua pun mengasahi anaknya. Nagabonar merupakan anak yang sangat patuh pada perintah ibunya. Setiap kali ibunya memanggil, Nagabonar akan langsung datang memenuhi panggilan ibunya. Kerap kali Nagabonar mendahulukan kepentingan ibunya berbanding kepentingan diri sendiri dan kepentingan orang lain.

Dalam satu scene, digambarkan ketika ibunya sudah tidak kuat berjalan dan meminta Nagabonar untuk menggendongnya. Meskipun saat itu Nagabonar ialah seorang Jendral yang sedang dalam perjalanan memimpin pasukannya, ia tetap melaksanakan perintah ibunya, dengan menggendongnya sepanjang jalan. Hal ini memperlihatkan betapa patuh dan sayangnya Nagabonar pada ibunya.

Kasih sayang ibu Nagabonar kepada anaknya juga digambarkan dalam film ini. Hal ini dapat dilihat ketika ibu Nagabonar bersedia membantu Nagabonar untuk melamar perempuan yang dicintai Nagabonar, Kirana. Dalam percakapannya berdua dengan Kirana, ibu Nagabonar mengatakan bahwa

ia sangat menyayangi anaknya.

Sedangkan hubungan orangtua dengan anak yang digambarkan dalam film *Nagabonar jadi 2* tidak jauh berbeda dengan film *Nagabonar*. Dalam film *Nagabonar jadi 2*, keterikatan hubungan orangtua dengan anak terlihat pada keamatan hubungan antara Bonaga dan ayahnya. Dalam sifat dan watak yang sama-sama keras yang diperlihatkan dalam jalan cerita film tersebut, ayah dan anak tetap saling menyayangi satu sama lain. Dalam satu scene, digambarkan ketika Bonaga tidur, ayahnya mengelus-elus kepala Bonar, tanda rasa kasih sayangnya tersebut.



Gambar 10. Hubungan orangtua dengan anak pada film *Nagabonar* dan film *Nagabonar Jadi 2*

Bonaga pun menghormati dan menghargai ayahnya. Hal ini dapat dilihat pada scene Bonaga mengikuti keinginan ayahnya untuk tidak menjual warisan tanah dan kuburan di kampungnya. Yang sedikit berbedanya pada film yang terlihat dalam hubungan ayah dan anak ini adalah hubungan mereka yang lebih pada gaya persahabatan, yang mana ada keterbukaan dan saling memahami

diantara keduanya. Mereka terbiasa untuk membicarakan masalah apapun, termasuk masalah percintaan, tanpa ada rasa segan atau malu-malu. Mereka juga memiliki kegemaran yang sama yaitu bermain sepak bola.

Bonaga pun menghormati dan menghargai ayahnya. Hal ini dapat dilihat pada scene Bonaga mengikuti keinginan ayahnya untuk tidak menjual warisan tanah dan kuburan di kampungnya. Yang sedikit berbedapada film yang terlihat dalam hubungan ayah dan anak ini adalah hubungan mereka yang lebih pada gaya persahabatan, yang mana ada keterbukaan dan saling memahami diantara keduanya. Mereka terbiasa untuk membicarakan masalah apapun, termasuk masalah percintaan, tanpa ada rasa segan atau malu-malu. Mereka juga memiliki kegemaran yang sama yaitu bermain sepak bola.

Dalam hubungan percintaan dengan lawan jenis, kedua-dua film ini juga memiliki perbedaan. Jika dalam film *Nagabonar*, Nagabonar dan Kirana masih terlihat malu-malu dan tidak berani mengutarakan perasaan secara terbuka. Namun dalam film *Nagabonar jadi 2*, hubungan percintaan yang dijalin sudah lebih ada keterbukaan komunikasi. Hal ini dilihat dari kebiasaan Monita dan Bonaga yang kerap pergi bersama, makan dan juga berbincang di café bersama. Hal ini berbeda dengan *Nagabonar* dan *Kirana* yang hanya berbincang di dalam rumah. Meskipun demikian, dalam mengungkapkan perasaan yang sesungguhnya, baik *Nagabonar* maupun *Bonaga* sama-sama malu untuk mengakuinya. Hal ini mungkin disebabkan oleh kesamaan karakter antara ayah dan anak, yang ingin diperlihatkan dalam film.

Hubungan persahabatan dalam kedua-dua film digambarkan serupa. Baik *Nagabonar* dengan *Bujang*, maupun *Bonaga* dengan ketiga kawannya, mempunyai hubungan yang sangat rapat. Hubungan persahabatan tersebut pun tidak mempedulikan tingkatan sosial. Meskipun *Bujang* status sosialnya lebih rendah berbanding *Nagabonar*, tetapi mereka tetap saling menghargai dan menyayangi. *Bujang* rela melakukan apa saja untuk *Nagabonar*, begitupun sebaliknya. Hubungan mereka yang sangat rapat juga dapat dilihat ketika *Bujang* tewas dalam perang, kemudian *Nagabonar* menangis kuat karena sangat kehilangan sahabatnya.

Hubungan rapat antara *Bonaga* dengan ketiga sahabatnya juga digambarkan dengan jelas dalam film *Nagabonar jadi 2*. Meskipun ketiga kawannya

tersebut merupakan bawahan *Bonaga* di dalam perusahaan, tetapi *Bonaga* tidak pernah menjaga jarak dengan mereka. Mereka saling membantu satu sama lain dan kerap berpergian bersama selepas waktu bekerja.



Gambar 11. Hubungan persahabatan dalam film *Nagabonar* dan *Nagabonar Jadi 2*

- Budaya bukan benda yang dilihat melalui aspek komunikasi

“Apa kata dunia?”

Pada kedua-dua film, kalimat “apa kata dunia?” tersebut kerap kali diucapkan baik oleh *Nagabonar* maupun *Bonaga* dan telah menjadi ikon bagi kedua film ini.. Hal ini memperlihatkan bahwa mereka mempunyai pandangan yang berperspektif global. Baik *Nagabonar* maupun *Bonaga* tidak hanya memikirkan pendapat kawan atau memperhatikan pandangan yang bersifat lokal saja, tetapi mereka memikirkan pendapat dunia secara global. Mereka tidak ingin Indonesia kalah dan tidak mampu bersaing dengan negara-negara lain. Dalam konteks jalan ceritanya, *Nagabonar* berusaha mati-

matian membela negaranya agar merdeka dari penjajah, sedangkan Bonaga memperluas usaha bisnisnya dengan bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan asing agar mampu bersaing di peringkat internasional.

Aspek komunikasi lain yang mendapat perhatian dalam film ini adalah ketika berkomunikasi dengan lawan jenis, dalam hubungan percintaan. Dalam Nagabonar, komunikasi yang dilakukan menggunakan kalimat yang tersirat, seperti ungkapan cinta yang dikatakan Kirana kepada Nagabonar:

“saya bersedia mendampingi kamu sampai kapanpun”

Kalimat yang diucapkan Kirana tersebut bukan hanya mengandung makna bahwa Kirana ingin mendampingi Nagabonar saat perang, tetapi juga ingin membangun keluarga dengan Nagabonar dan mendampingi selamanya.



Gambar 12. Gaya berkomunikasi dengan lawan jenis dalam film Nagabonar dan film Nagabonar

Selain komunikasi yang tersirat dalam hubungan personal tersebut, penggunaan penerjemah dalam komunikasi merupakan hal yang cukup penting dalam kedua-dua film ini. Pada film Nagabonar, penerjemah digunakan pada saat Nagabonar berdialog dengan penjajah Belanda,

sedangkan pada film Nagabonar jadi 2, penerjemah digunakan pada saat Bonaga mengadakan kerja sama bisnis dengan Jepang. Hal ini dilakukan agar semua pihak saling memahami tujuan dari orang-orang yang berbeda bahasa tersebut.



Gambar 13. Berkomunikasi dengan menggunakan penerjemah pada film Nagabonar

- Budaya bukan benda yang dilihat melalui nilai-nilai dan norma

Nilai dan norma yang terdapat dalam film Nagabonar sangat menjunjung tinggi budaya lokal. Hal ini dapat dilihat dari kepatuhan seorang anak terhadap ibunya. Selain itu, dapat dilihat pula tingginya rasa nasionalisme Nagabonar dan rakan-rakannya yang ingin sentiasa mempertahankan integritas di mata penjajah. Dalam beberapa scene terlihat diadakannya upacara bendera demi menjunjung tinggi negara Indonesia. Nampak juga scene perang melawan penjajah untuk mempertahankan kemerdekaan.



Gambar 14. Nilai-nilai nasionalisme dalam film Nagabonar dan film Nagabonar Jadi 2

Sementara itu, nilai-nilai dan norma dalam film Nagabonar jadi 2 juga masih menjunjung tinggi budaya tempatan. Hal ini dapat dilihat dari scene-scene seperti upacara bendera, menjaga warisan leluhur, tidak mau menggunakan wanita untuk mencapai kesepakatan dalam berbisnis (menjaga nilai budaya timur) dan menghormati nilai-nilai kepahlawanan. Meskipun demikian, terdapat nilai-nilai global seperti melakukan bisnis dengan perusahaan asing, untuk persaingan di dunia global dan mulai nampak pandangan tipikal dan stereotipe mengenai laki-laki sukses (tampan, mapan, kaya, energik) dan tipikal perempuan modern (mandiri dan pintar).

- Budaya bukan benda yang dilihat melalui Agama dan Kepercayaan

Pada kedua-dua film, agama dan kepercayaan yang dijalankan oleh para aktor tersebut yaitu agama Islam. Dalam film Nagabonar, tidak banyak scene yang menggambarkan bagaimana Nagabonar dan rakan-rakannya menjalankan agama dan kepercayaannya tersebut. Film tersebut hanya menceritakan bahwa Nagabonar sudah diterapkan belajar mengaji dari semenjak kecil. Hal ini menunjukkan bahwa, ibu Nagabonar percaya bahwa keyakinan beragama harus ditanamkan dan dijalankan dari sejak kecil.

Berbeda dengan film Nagabonar, dalam film Nagabonar jadi 2, cukup banyak scene yang menggambarkan bagaimana mereka menjalankan agama dan kepercayaannya tersebut. Beberapa diantaranya yaitu pengajian di masjid dan ziarah ke kuburan orang tua. Rakan-rakan Nagabonar juga tetap melakukan kewajiban mereka yaitu shalat, walau sedang berada di dunia hiburan malam. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki pandangan yang seimbang antara dunia dan akhirat.

- Budaya bukan benda yang dilihat melalui tingkah laku dan gaya hidup



Gambar 15. Budaya lokal yang nampak dominan pada film Nagabonar

Terdapat perbedaan tingkah laku dan gaya hidup yang cukup banyak dari kedua-dua film

tersebut. Tingkah laku dan gaya hidup lokal banyak ditemukan dalam film Nagabonar. Tingkah laku dan gaya hidup lokal tersebut diantaranya yaitu cara makan dengan menggunakan tangan, merayu perempuan dengan menyanyikan lagu Melayu, menyisir rambut dengan menggunakan minyak, mandi di tepi sungai dan memakan siri. Meskipun demikian terdapat gaya hidup global seperti bermain catur, menghisap cerutu dan meminum whisky.

Sementara itu, dalam film Nagabonar jadi 2 banyak gambaran-gambaran mengenai tingkah laku dan gaya hidup yang global, diantaranya yaitu cara makan menggunakan garpu dan pisau, tinggal di apartment atau kondominium, sekolah S2 di luar negeri, menjain kerjasama bisnis dengan perusahaan antar bangsa (untuk bersaing di dunia global), pembangunan resort, membicarakan bisnis di café, pergi ke kelab malam. Meskipun demikian, masih terdapat scene yang menggambarkan tingkah laku dan gaya hidup budaya lokal seperti cara makan Nagabonar dan kedua-dua pembantu rumahnya yang masih menggunakan tangan.



Gambar 16. Budaya global yang nampak dominan dalam film Nagabonar Jadi 2

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil interpretasi kedua-dua film pada aspek-aspek budaya benda dan budaya bukan benda yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat unsur-unsur budaya global lebih banyak wujud pada film *Nagabonar Jadi 2*. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh masa pembuatan film, yaitu pada tahun 2007. Di masa ini pengaruh globalisasi sudah semakin meluas, utamanya di Indonesia. Berbeda dengan film *Nagabonar* yang dibuat pada tahun 1987 dan menggambarkan peristiwa awal kemerdekaan Indonesia, yaitu berkisar tahun 1945. Pada masa itu di Indonesia masih lagi diamalkan nilai-nilai dan budaya tradisional dan nasionalisme, yang mana pada zaman ini pengaruh globalisasi belum sangat nampak.

Berdasarkan penggunaan model budaya Schein yang diinterpretasikan terhadap kedua-dua film ini, nampak bahwa globalisasi telah memberikan pengaruhnya terhadap film Indonesia, dan dengan jelas dipaparkan dalam *Nagabonar Jadi 2*. Namun identitas bangsa Indonesia juga masih ditampilkan dengan amat jelas oleh sutradara film ini. Sangat nampak upaya sutradara untuk membangkitkan kesadaran generasi muda mengenai pentingnya menjaga nilai-nilai budaya Indonesia. Zaman boleh berubah, teknologi boleh berkembang, tapi tidak melupakan nilai-nilai ketimuran yang telah sekian lama dipegang teguh oleh Bangsa Indonesia.

Dedi Mizwar selaku sutradara dan juga pemain utama di *Nagabonar Jadi 2* juga menekankan pentingnya menjaga dan mempertahankan marwah bangsa. Jika di film *Nagabonar* hal ini ditampilkan dengan adegan peperangan melawan Belanda, di *Nagabonar Jadi 2* hal ini ditampilkan tentang kejayaan seorang anak muda Indonesia yang mampu mensejajarkan diri di peringkat internasional melalui kegiatan bisnisnya. Film ini juga mampu menyandingkan perbedaan pandangan hidup dan nilai-nilai budaya antara kedua-dua generasi ini sebagai konflik. Sehingga di akhir cerita, penonton dapat mengambil pesan bahwa perbedaan itu memang tidak dapat dielakkan, namun tidak berarti tidak dapat diselesaikan. Dialog budaya dengan sentuhan personal antara hubungan ayah dan anak ini, yang pada akhirnya menjawab segala permasalahan. Walaupun ada pergeseran budaya yang diperbandingkan dari kedua film tersebut akibat dari globalisasi yang tidak dapat dihindari, namun begitu film ini tetap berupaya memberikan

kesadaran pada masyarakat mengenai pentingnya menjaga identitas budaya. Hal ini nampak pada penekanan nilai-nilai nasionalisme serta nilai-nilai budaya timur yang ditampilkan, demi mengukuhkan identitas budaya Indonesia.

Referensi

- Claudio, Baraldi. (2006). *New Forms of Intercultural Communication in a Globalized World*. *The International Communication Gazette*. Vol 68(1): 53-59.
- Lustig, M & Koester, J. (2006). *Intercultural competence: interpersonal communication across cultures*. Boston : Allyn & Bacon.
- Miller, Katherine. (2006). *Organizational Communication: Approaches and Processes* (4th ed.). Belmont C/A. Thomson and Wadsworth.
- Pawito (2007) *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta. LkiS
- Tomlinson, J.a (1991). *Cultural Imperialism: A Critical Introduction*, Baltimore, The Johns Hopkins University Press.
- Wu, Huaiting dan Joseph Man Chan. (2007). *Globalizing Chinese martial arts cinema: the global-local alliance and the production of "Crouching Tiger, Hidden Dragon"*. *Journal of Media, Culture and Society* Vol 29(2). SAGE Publication.

Kandungan Film DVD film *Nagabonar* dan film *Nagabonar Jadi 2*